



KECERDASAN KULTURAL DILIHAT DARI SUDUT PANDANG AGAMA, ETNIS DAN GENDER PADA SUKU JAWA

¹Sri Mulyati, ²Hartini, ³Hendra Harmi

¹SMP N 3 Rejang Lebong, ¹Pascasarjana IAIN Curup

msri0444@gmail.com

ABSTRAK

Multikultural adalah mempersiapkan agar mampu bertahan hidup dan berinteraksi dalam dunia dengan diversitas yang tinggi. Tidak hanya itu, multikultural juga bertujuan meningkatkan kapasitas komunikasi individu dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui partisipasi secara aktif dalam proses berinteraksi dan dengan menggunakan segala pengalaman mereka dalam sebuah suku yang kondusif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (Library Reseach). Studi pustaka ialah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian. Kepercayaan lain kelompok agaman ini adalah sinkretisme animisme dengan Hindu-Buddha dan Islam. Orang-orang berkembang yang mendominasi wilayah pedesaan menurut masih mempercayai hal-hal magis ataupun mistis yang ada di sekitarnya. masih percaya adanya tuyul, memedi, lelembut, demit, dan lain-lain yang berbau magis. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa ruh-ruh orang yang telah mati masih berkeliaran (gentayangan) di sekitar manusia. Untuk mencegah gangguan ruh-ruh, kalangan abangan menyelenggarakan slametan (selamatan) agar slamet (selamat). Etnis Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Telah melahirkan ungkapan-ungkapan (yang sering kali masih terdengar hingga sekarang) yang dianggap menyiratkan inferioritas wanita Jawa. Ungkapan-ungkapan seperti kanca wingking, swarga nunut neraka katut, wanita hanya mengurus dapur, wanita hanya bergantung pada suarni, menegaskan bahwa wanita Jawa tampak menduduki struktur bawah. Kuatnya konsepsi tersebut dalam budaya Jawa, menimbulkan per-lakuan-perlakuan yang dianggap membatasi ruang gerak wanita, seperti halnya konsep pingitan, yaitu melarang wanita untuk bebas beraktivitas.

Kata Kunci : Kecerdasan Kultural, Agama, Etnis, Gender dan Suku Jawa

PENDAHULUAN

Multikulturalisme tidak hanya sebagai sebuah terma yang merujuk pada perilaku dan respon individual atau masyarakat terhadap diversitas dan menerimanya sebagai sesuatu keniscayaan. Tapi sesungguhnya multikulturalisme berisi seperangkat kepercayaan dan pandangan yang mendalam terhadap perbedaan dan menerimanya sebagai sebuah sesuatu yang alamiah dan

bersipat naturalistik. Dengan asumsi bahwa manusia tidak dapat hidup dalam entitas tunggal atau menutup mata dari perbedaan.¹

Sementara itu, hendra harmi mengidentifikasi bahwa masyarakat multikultural dapat merasa sebagai sebuah masyarakat yang monokulturalistik atau masyarakat multikultural, sangat tergantung pada respon normatif terhadap diversitas kultural. Dalam makna lain, bahwa pendekatan terhadap masyarakat multikultural dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yakni monokulturalis dan multikulturalis. Ini artinya, dalam masyarakat multikultural, sikap, perilaku dan respon terhadap perbedaan Agama, etnis, dan gender sangat determinan dengan sistem norma yang diberlakukan pada masyarakat tersebut. Dalam konteks inilah, multikulturalisme sebagai sebuah pengalaman pada suku jawa yang beragam dalam aspek agama, etnis dan gender layak dimaknai.²

Fenomena bicultur atau hidup dalam realitas di mana ada agama, etnis atau gender tidak hanya ditemukan pada masyarakat secara luas. Tapi pada suku jawa, juga ditemukan tiga hal tersebut. Agaknya, keadaan ini tidak dapat terelakan atau dihindari. Karena suku jawa adalah suku terbesar di indonesia, tanpa membedakan identitas, ras, etnisitas dan agama. Sehingga, suku jawa dapat diistilahkan multicultural sphere atau ruang multikultural. Karena itu, idealnya nilai-nilai multikultural tumbuh padanya, dan multiculturalism awareness berkembang subur atau bahkan layak dijadikan pilot-project bagaimana model multikulturalisme dikembangkan dan kemudian diterapkan pada suku yang lainnya.³

Kalau dipertanyakan apa yang menjadi ciri khas suku Jawa, jawabannya dapat dilihat, bahwa ciri khasnya terletak dalam kemampuan luar biasa pada suku Jawa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang agama, etnis dan gender yang datang dari luar dan tetapi dalam kesempatan itu mereka mempertahankan keasliannya. Suku Jawa justru tidak menemukan diri dan perkembangan kekhasannya dalam isolasi, melainkan dalam pencernaan masukan-masukan kultural dari luar. Ketika Islam masuk di Jawa, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha.

Dengan masuknya Islam, maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu-Budha, dan Islam tetapi akhirnya “dijawakan”. Agama Islam masuk ke Jawa dan hanya semakin menemukan identitasnya dan menjadikannya sebagai budaya yang kokoh menghadapi perubahan zaman. Namun, sekarang kebudayaan Jawa seakan-akan mau tenggelam

¹ Fitria, “Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural,” *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2013): 1689–1699.

² M. Sholihin Hendra Harmi, Nurjannah, “Kecerdasan Kultural Siswa Muslim Dan Non-Muslim Di Kota Curup: Sebuah Eksplorasi Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 69 (2020): 01.

³ Maria Margaretha Sri Hastuti And Ag Krisna Indah Marheni, “Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis,” *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* 1, No. Mcc (2017): 93–109.

dalam serangan ombak modernisasi, maka kita hanya dapat berspekulasi apakah akhirnya “kejawaan” tidak juga akan tetap jaya.

Masyarakat Jawa bukan merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma kehidupan karena sejarah, tradisi dan agama. Sebagian unit terkecil masyarakat adalah keluarga.

Hal ini dapat dimaklumi, karena tujuan dari multikultural adalah mempersiapkan si agar mampu bertahan hidup dan berinteraksi dalam dunia dengan diversitas yang tinggi. Tidak hanya itu, multikultural juga bertujuan meningkatkan kapasitas komunikasi individu dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui partisipasi secara aktif dalam proses berinteraksi dan dengan menggunakan segala pengalaman mereka dalam sebuah suku yang kondusif. Untuk mendorong ini, maka dibutuhkan pengajaran yang efektif dalam sebuah multikultural dengan menerapkan strategi yang berorientasi pada sensitifitas-kultural dan menciptakan kesempatan yang equal untuk pencapaian kesuksesan akademik dan pengembangan personal bagi seluruh suku jawa. Hal Ini akhirnya akan berdampak bagaimana bagaimana kecerdasan kultural mereka dalam menyikapi perbedaan agama, etnis dan dan gender. Agnes Balogh secara sederhana, merumuskan makna kecerdasan budaya yaitu kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kultural dengan sukses. Berkenaan dengan itu, maka penulis ingin meneliti dan menemukan bagaimana kemampuan suku jawa mampu beradaptasi secara cerdas ketika berinteraksi dengan individu lainnya yang berbeda agama, etnis dan gender.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (Library Reseach). Studi pustaka ialah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian.⁴ Serta observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Setelah itu informasi tersebut direduksi, didisplay serta disajikan sesuai dengan prosedur penelitian. Pendekatannya menggunakan berbagai studi literatur. Sastra yang digunakan adalah jurnal dan buku yang mendukung pengembangan gagasan tentang kecerdasan kultural dilihat dari sudut pandang agama, etnis dan gender pada suku jawa.⁵

⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 34-35

⁵ Retno Winarlin, Blasius Lasan, and Widada Widada, “Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Smp,” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Siswang* 1, no. 2 (2016): 68–73.

Peneliti menyusun kerangka kecerdasan kultural dilihat dari sudut pandang agama, etnis dan gender bagi suku dalam. Selanjutnya, peneliti menyusun konsep untuk mengembangkan bagaimana Kecerdasan kultural dilihat dari sudut pandang agama, etnis dan gender pada suku jawa

6

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Kultural

David C. Thomas, Zeynep Aycan, dan Yuan Liao, dengan mendalam dan terukur merumuskan makna; skala pengukuran kecerdasan kultural. Dalam kajiannya, David C. Thomas menjelaskan cultural intelligence dalam konteks interaksi antar-budaya. Dalam konteks ini pula, David C. Thomas berusaha mengkonseptualisasikan cultural intelligence yang merujuk pada sebuah sistem kemampuan berinteraksi, yang menggambarkan bagaimana elemen ini saling berinteraksi secara kultural, yang kemudian melahirkan kecerdasan dalam berprilaku.⁷

Dalam konteks ini, kecerdasan atau intelligence perlu dipahami terlebih dahulu, apa maknanya. Secara teori, kecerdasan didefinisikan secara kontekstual determinan dengan field dimana ia didefinisikan. Dalam konteks ini, ada beberapa field yang memaknai kecerdasan atau intelligence tersebut: Pertama, ia merujuk ada kajian tentang ide-ide dalam psikologi-kognitif. Misalnya, term „global mindset“ yang secara luas digunakan dalam literatur management. Kedua, memisahkan perbedaan konstruk individual dari institusi dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku antar-budaya.⁸ Akan tetapi, mengkategorikan itu memerlukan pemahaman yang baik terhadap makna intelligence atau kecerdasan, dimana “intelligence”, merupakan konstruk saintifik fundamental yang tidak dapat diverifikasi secara fisik.⁹

Sementara itu, Sternberg mengemukakan definisi bahwa mengidentifikasi kecerdasan sebagai kemampuan beradaptasi—melakukan seleksi dan berkontribusi terhadap lingkungan. Tampaknya, definisi ini senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Binet dan Simon. Keduanya sama-sama mendefinisikan „kecerdasan“ sebagai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dimana individu hidup. Earley mendefinisikan kecerdasan budaya sebagai: “kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara efektif terhadap konteks kultural baru.” Dengan elemen konstituen terdiri dari: cognitive; dan motivational behavioral. Sementara itu, Thomas & Inkson mendefinisikan

⁶ Aisyah Lubis et al., “BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA MENINGKATKAN REGULASI EMOSI PADA SISWA SMA DI KOTA BENGKULU” 1 (2017): 43–51.

⁷ Firdaus, Faishal Yasin, And Dian Kurnia Anggreta, “Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyasati Masalah Multikultur Di Indonesia & Malaysia,” *Asean Comparative Education Research Network Conference* (2015): 1756–1767.

⁹ Faizah, “Konseling Islam Dalam Masyarakat Multikultural,” *Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Iain Kendari Vol 1 No.1* (N.D.).

„cultural intelligence’ sebagai: “sesuatu yang melibatkan pemahaman terhadap interaksi interkultural secara fundamental, dalam membangun pendekatan mindful terhadap interaksi-kultural, dan pada akhirnya berguna dalam mengembangkan kemampuan adaptasi dan menyajikan perilaku yang baik dan efektif dalam kondisi atau lingkungan dimana perbedaan interkultural (diversity) sangat tinggi adanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan situasi lingkungan sosial yang berbeda dari berbagai aspek, serta mampu secara dinamis berjuang dan berhasil dalam menata karis kehidupannya.

Harmi menyakini bahwa produk dari kecerdasan kultural adalah interaksi interkultural yang efektif. Tesis yang dikemukakan Hendra Harmi ini, tentunya mendorong lahirnya pertanyaan: “apakah indikator yang mendorong tindakan kecerdasan kultural?”¹⁰ sebelum membahas indikator dari kecerdasan kultural tersebut, agaknya penting memaparkan karakteristik dari interaksi interkultural yang efektif, yakni: Pertama, “Good personal adjustment”, yang diindikasikan melalui perasaan puas dan bahagia. Seorang individu yang memiliki well-adjusted akan berpendapat bahwa mereka merasa comfortable tatkala berinteraksi dengan budaya; orang yang berbeda dengan diri mereka atau bilamana mereka berinteraksi dalam lingkungan yang secara kultural berbeda, mereka tidak akan mengalami „goncangan” atau shock culture ketika mengalami interaksi yang disebutkan di atas. Kedua, Pengembangan dan pemeliharaan hubungan interpersonal yang baik dengan entitas yang secara kultural berbeda. Ini secara khusus, penting untuk menilai aspek-aspek efektivitas dari perspektif yang secara kultural berbeda dari yang lain. Karena hubungan ini bersifat mendidik secara natural dan akan diterima sebagai sesuatu yang positif, kendati dalam level berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Kedua, Efektivitas dari the completion of task-related goals. Ketika tujuan berbeda antar satu.¹¹

Individu dengan individu lain, dari satu situasi ke situasi lain, kecakapan akan selalu menjadi produk dari interaksi yang efektif dalam setting cross-culture. Efektifitas dari interaksi interkultural ini sejatinya dapat juga diartikan, secara otomatis, sebagai indikator dari kecerdasan kultural. Sederhananya, individu yang memiliki kecerdasan kultural akan mampu melakukan interaksi interkultural yang baik dan efektif. Mereka bukanlah individu yang merasa asing, aneh, ataupun shock tatkala berhadapan dengan diversitas dimana mereka hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Jianguanglung Dangmei, menyusun indikator kecerdasan kultural, sebagai berikut: Pertama, Metakognitif. Ini merepresentasikan proses mental yang digunakan individu untuk mendapatkan pemahaman terhadap pengetahuan kultural atau the cultural knowledge seperti kesadaran,

¹⁰ Hendra Harmi, Nurjannah, “Kecerdasan Kultural Siswa Muslim Dan Non-Muslim Di Kota Curup: Sebuah Eksplorasi Kualitatif.”

¹¹ Agus Akhmadi, “Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru Bk),” *Muaddib* 3, No. 2 (2013): 18–36.

pengontrolan dan pemikiran individual yang berhubungan dengan kultur. Secara praktis, seseorang dengan metakognitif kecerdasan kultural yang tinggi cenderung memiliki kesadaran terhadap preferensi kultur orang lain, dan penilaian mental mereka tumbuh tatkala mereka berinteraksi. Kedua, Kognitif. Ini merefleksikan pengetahuan normatif; praktis dan peran dalam perbedaan kultural yang dihasilkan dari pendidikan, dan pengalaman personal. Ia meliputi pengetahuan ekonomi, legal-system, sosiolinguistik, dan interpersonal arrangement of different cultures dan subcultures dan konteks dasar dari nilai-nilai kultural. Secara teoritis, seseorang dengan kognisi kecerdasan kultural yang tinggi akan mampu mengakui kesamaan dan diversitas kultural yang berbeda.¹²

Ketiga, “Motivational”. Ini memanifestasikan kemampuan untuk memberikan antensi secara langsung dan energi untuk mempelajari dan menghadapi tantangan dalam situasi yang ditentukan sepenuhnya oleh perbedaan kultural. Ini menyediakan kontrol terhadap afeksi; kognisi dan perilaku yang membantu dalam mencapai tujuan. Ini menghantarkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan interest dan curiosity untuk menilai lingkungan yang tidak familiar, tatkala merespon ambiguitas. Keempat, “Behavioral”,¹³ yakni kemampuan untuk memanifestasikan perilaku verbal dan non verbal yang sesuai dengan perbedaan kultural orang lain selama melakukan interaksi. Secara empiris, individu yang memiliki perilaku kecerdasan kultural yang tinggi akan mampu menampilkan kata-kata, tone, gesture, facial manifestation yang sesuai dengan lingkungan dimana interaksi dilakukan. Keempat komponen penting ini sekaligus menjadi indikator dari seberapa cerdas seseorang secara kultural. Dengan asumsi, semakin tinggi kecerdasan kultural seseorang, maka semakin cerdas dan efektif interaksi inter-kultural yang dilakukan pada lingkungan dengan diversitas yang tinggi.

Agama Suku Jawa

Sistem kepercayaan orang Jawa telah terbentuk sebelum datangnya Hindu-Buddha. Budiono Herusatoto mengatakan kepercayaan itu animisme, yakni kepercayaan adanya roh atau jiwa pada semua benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Mereka juga memegang dinamisme, yaitu kepercayaan adanya tenaga magis pada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda, termasuk kata-kata yang diucapkan atau ditulis.¹⁴

Menurut Djumhur, animisme dan dinamisme tak dapat dipisahkan. Tidak ada bangsa primitif yang hanya menganut kepercayaan dinamisme dengan mengesampingkan animisme.

¹² Hendra Harmi, Nurjannah, “Kecerdasan Kultural Siswa Muslim Dan Non-Muslim Di Kota Curup: Sebuah Eksplorasi Kualitatif.”

¹³ Luc Vinet And Alexei Zhedanov, “A ‘Missing’ Family Of Classical Orthogonal Polynomials,” *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical* 44, No. 8 (2011): 1–8,

¹⁴ Idrus, M. 2004. Kepercayaan Eksistensial Remaja Jawa: Studi Kasus Di Desa Tlogorejo, Purwodadi Purworejo Jawa Tengah. Disertasi. Fakultas Psikologi Ugm

Ataupun sebaliknya. Di Jawa apabila seseorang memiliki “ilmu tinggi” atau biasa disebut dengan orang *sakti mandra guna* akan sulit mati karena memiliki tenaga magis di tubuhnya.

Adanya dinamika dalam kehidupan orang Jawa utamanya unsur Kejawen, Hindu-Buddha, dan Islam mampu menarik peneliti budaya dan Antropologi. Yang paling mengemuka salah satunya adalah Clifford Geertz yang mengajinya lebih dalam. Ia telah mengategorikan orang-orang Jawa dalam beberapa golongan yaitu priyayi, santri, dan abangan. Ketiganya tentu memiliki ciri khasnya masing-masing. Pengategorian tersebut berdasarkan tiga inti struktur sosial yang berbeda: desa, pasar, dan birokrasi pemerintahan.¹⁵

Penekanan di golongan priyayi ini pada unsur Hindu. Golongan santri lebih mengarah ke kepercayaan Islam. Abangan sendiri lebih menekankan pada kepercayaan tradisi lokal, terutama upacara ritual yang disebut sesajen dan slametan, kepercayaan kepada makhluk halus, dan kepercayaan akan sihir dan magi.

Penekanan terjadi karena adanya lingkungan dan sejarah kebudayaan yang berbeda. Menurut Grant, priyayi dengan sejarah birokratik aristokratiknya yang dibangun mulai dari masa keraton hingga masa Belanda. Santri dengan pengalaman dagangnya di pasar dan pola migrasinya dari pesisir, sedangkan abangan dengan tradisi petaninya di desa. Oleh karena itulah Geertz mengaitkan agama dengan sosial, ekonomi, dan ideologi politik.¹⁶

Asumsi Grant dengan golongan priyayi adalah kaum yang menekankan aspek-aspek Hindu dan Buddha serta berasosiasi dengan unsur birokrasi. Tampak jelas dengan anggapan orang-orang Jawa sendiri. Orang-orang Jawa menganggap bahwa golongan priyayi yaitu para keluarga istana dan pejabat pemerintahan. Dimana mereka mendapat pengaruh ajaran agama Hindu dan Buddha yang sangat kuat. Namun, berbeda dengan *wong cilik* atau golongan petani yang masih kuat kepercayaannya dengan animisme dan dinamisme. Mungkin karena sibuknya mereka hingga tak mempelajari agama Hindu-Buddha sehingga mistik Hindu-Buddha pun tak begitu dominan dalam hidupnya.¹⁷

Sebagai elite dalam masyarakat Jawa, kaum priyayi memiliki kesempatan luas untuk memperoleh pengetahuan tradisional ataupun modern, dibandingkan *wong cilik*. Orang priyayi juga dididik tentang tata krama yang bisa dijalankan untuk meninggikan martabat mereka. Selain itu, mereka juga mendapat kesempatan untuk berkenalan dengan macam-macam kepercayaan dan agama. Priyayi santri adalah sebutan untuk yang aktif melibatkan diri di dalam kegiatan agama

¹⁵ Ali, Fachry, 2000, Agama Jawa, Jakarta: Lp 3 Es.

¹⁶ Ulama Muhammad Syamsu, “Pembawa Islam Ke Indonesia Dan Sekitarnya, Jakarta, Lentera, 2000, Hlm. 44-45” (N.D.).

¹⁷ Carl (Ed.) A. Grant, “Research And Multicultural Education: From The Margins To The Mainstream (London: The Falmer Press, 2005).” (N.D.).

Islam. Sedangkan Priyayi abangan adalah sebutan bagi yang tidak begitu peduli atau tahu tentang agama Islam.

Grant berpendapat kepercayaan agama, nilai-nilai dan norma-norma priyayi, pada dasarnya tidaklah berbeda dengan kalangan bukan priyayi. Tetapi, priyayi mampu mengungkapkan kepercayaan dan nilai-nilai mereka secara lebih nyata, dan memiliki bentuk tradisi agama yang lebih maju dan *sophisticated* atau berpengetahuan. Sedangkan tradisi yang berkembang di kalangan rakyat biasa lebih kasar.¹⁸

Bagi golongan priyayi, Islam hanyalah untuk melengkapi narasi mistik. Mistik priyayi memang sulit dikompromikan dengan ajaran tasawuf murni. Di golongan priyayi, Tuhan dengan manusia tiada beda yang mana tersirat dalam ungkapan Manunggaling Kawula-Gusti. Sedangkan dalam Islam, Tuhan dengan manusia jelaslah berbeda. Dalam mistik Priyayi, terjadinya persatuan manusia dengan yang mutlak, bergantung pada kesanggupan usaha manusia itu sendiri. Sedangkan pada golongan tasawuf, terbukanya tirai antara manusia dengan Tuhan merupakan anugerah Tuhan. Manusia hanya dan mempersiapkan diri. Golongan Priyayi memiliki ciri memperluas kehidupan batin dan rasa. Dalam hal-hal tertentu mereka sering *bersemedi* atau menyepi. Jadi, tak mengherankan apabila banyak terlahir tokoh aliran kebatinan atau mistik Jawa.¹⁹

Golongan kedua dalam varian budaya Jawa adalah santri. Grant beranggapan bahwa santri dimanifestasikan dalam pelaksanaan ritual-ritual pokok agama Islam. Kewajibannya salat lima waktu, salat Jum'at di masjid, menunaikan ibadah haji, dan berpuasa selama bulan ramadhan. Santri tidak mencampur-adukkan ibadahnya dengan unsur lain. Tidak seperti kalangan abangan.²⁰

Di Indonesia sangat mudah mengenali kelompok santri. Baik santri yang beragama secara murni dan yang beragama secara campuran. Kelompok pertama umumnya memegang teguh ajaran agamanya tanpa peduli dengan hal-hal ghoib. Kelompok kedua adalah santri-santri yang melaksanakan ajaran agamanya bercampur dengan keyakinan-keyakinan Jawa. Kelompok ini selain beribadah, juga mengembangkan keyakinan selain kekuatan dari Tuhan misalnya paranormal, dukun, atau benda yang memiliki kekuatan magis.²¹

Kepercayaan lain kelompok agaman ini adalah sinkretisme animisme dengan Hindu-Buddha dan Islam. Orang-orang berkembang yang mendominasi wilayah pedesaan menurut masih mempercayai hal-hal magis ataupun mistis yang ada di sekitarnya. Orang abangan masih percaya adanya tuyul, memedi, lembut, demit, dan lain-lain yang berbau magis. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa ruh-ruh orang yang telah mati masih berkeliaran (gentayangan) di sekitar

¹⁸ Ibid.

¹⁹ A. Amalia, V., Purwaningsih, W., Dan Benardi And I, "Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pesisir Karimunjawa. Edu Geography, 6(2), 144-152" (2018).

²⁰ A.Grant, "Research And Multicultural Education: From The Margins To The Mainstream (London: The Falmer Press, 2005)."

²¹ Ibid.

manusia. Untuk mencegah gangguan ruh-ruh, kalangan abangan menyelenggarakan *slametan* (selamatan) agar *slamet* (selamat).²² Dari uraian di atas menampilkan bahwa agama dan kepercayaan orang Jawa sangat beragam. Hal ini mewarnai keragaman budaya di Indonesia dan mampu menarik peneliti luar negeri sehingga budaya Jawa menjadi perbendaharaan dunia. Jadi, tak bisa dipungkiri bahwa keragaman mampu membawa Indonesia menjadi lebih dikenal masyarakat dunia

Etnis Suku Jawa

Etnis Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Sebelumnya suku Jawa berjumlah 47,05% pada tahun 1930 yang diadakan oleh pemerintahan kolonial Belanda pada waktu itu. Penurunan ini terjadi karena banyaknya orang Jawa yang menjadi bagian dari etnis setempat di beberapa daerah di Indonesia.²³ Selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Jakarta, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Banten dan Kalimantan Timur. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon. Suku Jawa juga memiliki sub-suku, seperti Suku Osing, Orang Samin, Suku Tengger, dan lain-lain. Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara Suriname, Amerika Selatan karena pada masa kolonial Belanda suku ini dibawa ke sana sebagai pekerja dan kini suku Jawa di sana dikenal sebagai Jawa Suriname.²⁴

Gender Suku Jawa

Sistem patriarkhis masyarakat Jawa pada abad 18, telah melahirkan ungkapan-ungkapan (yang sering kali masih terdengar hingga sekarang) yang dianggap menyiratkan inferioritas wanita Jawa. Ungkapan-ungkapan seperti *kanca wingking*, *swarga nunut neraka katut*, wanita hanya mengurus dapur, wanita hanya bergantung pada suarni, menegaskan bahwa wanita Jawa tampak menduduki struktur bawah. Kuatnya konsepsi tersebut dalam budaya Jawa, menimbulkan perlakuan-perlakuan yang dianggap membatasi ruang gerak wanita, seperti halnya konsep pingitan, yaitu melarang wanita untuk bebas beraktivitas. Dengan kata lain wanita harus menerimo, pasrah, hafus, sabar, setia, dan berbakti.

Hal tersebut juga digambarkan oleh Darwin dan Tukiran, bahwa sosok lelaki ideal dalam imajinasi orang Jawa adalah yang sakti, tampan, dan banyak istri, seperti Arjuna, tokoh Pandawa dalam pewayangan, yang selalu menang di setiap medan perang, dan selalu memenangkan hati setiap dewi. Lelaki ideal dalam imajinasi orang Jawa adalah memiliki benggol (uang) dan bonggol

²² Ibid.

²³ Idrus, M.2003. Separatisme Etnis (Bukan Sekadar) Sebuah Wacana. Jurnal Unisia. No. 47/Xxv/I/2003. Hal. 83- 96. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

²⁴ Idrus, M.,2002. Pengaruh Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kematangan Identitas Mahasiswa Etnis Jawa. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Uii.

(kejantanan seksual). Posisi perempuan adalah milik laki-laki, sejajardengan bondo (harta), griyo (istana), turonggo (kendaraan), kukilo (burung atau binatang piaraan), dan pusoko (senjata, kesaktian). Penguasaan terhadap perempuan (wanito) merupakan simbol kejantanan seorang lelaki, sebabnya ketundukan, ketergantungan, dan kepasrahan perempuan kepada laki-laki adalah gambaran kemuliaan hati seorang perempuan Jawa. Gambaran tersebut meskipun dikatakan sebagai imajinasi, tetapi sering dijadikan falsafah bagi orang Jawa dalam memandang perempuan.²⁵

Nanum mengungkapkan Kenyataan bahwa sebagian besar wanita menjadi tergantung pada laki-laki, bukan saja secara ekonomis, tetapi juga secara psikologis. Banyak wanita kemudian percaya bahwa perkawinan merupakan tempat satu-satunya bagi mereka untuk menyelamatkan hidupnya, kemudian perkawinan dapat memecahkan masalah ketergantungan ekonomis dan psikologis. Meskipun dalam masyarakat terjadi perubahan pandangan tentang peran perempuan dan laki-laki secara bertahap, namun demikian wanita tetap dituntut menyediakan waktu untuk mengurus rumah tangga, ataupun bertanggung jawab pada sektor domestik.²⁶

Ada perbedaan peran gender yang besar pada masyarakat Jawa, bila dilihat dari sejarah, meskipun telah terdapat pergeseran jaman, pengaruh budaya Barat masuk, pendidikan mulai meningkat. Hal itu didukung oleh beberapa hasil penelitian bertema gender di Jawa yang telah dilakukan beberapa tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Kartodirdjo dan Tukiran telah menggali kebudayaan priayi Surakarta. Laki-laki priayi dipandang sebagai pengayom (pelindung dalam arti luas) bagi perempuan dan keluarga priayi sehingga dominasinya terhadap perempuan dan keluarga sangat kuat. Perempuan priayi dituntut untuk menjadi "perempuan ideal" dalam keluarga priayi, yaitu bertingkah laku sopan, memelihara kesehatan dan kecantikan tubuh dengan minum jamu tradisional.²⁷

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dampak dari pendidikan modern yang dicapai generasi muda priayi adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan mulai mengendor dalam sistem budaya priayi. Perempuan priayi dapat mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut kehidupan ketuarganya. Mereka mulai menghargai pentingnya bekerja, baik dalam instansi pemerintahan maupun swasta. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa dinamika kebudayaan priayi yang berkembang dalam era perubahan budaya kota modern, seperti kota Surakarta, menunjukkan adanya sebagian unsur-unsur kebudayaan priayi yang tenggelam, dan ada sebagian unsur-unsur yang masih mempunyai eksistensi (seperti bahasa, etiket, seni, dan pengetahuan tentang minum jamu tradisional Jawa). dari masyarakat Jawa yang bukan priayi, yaitu desa

²⁵ Naila Kabeer, "Gender Mainstreaming In Poverty Eradication And The Millenium Development Goals, Cida, 2005" (N.D.).

²⁶ Hastuti And Marheni, "Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis."

²⁷ Badan Pusat Statistik, "Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millennial," *Jakarta: Kemenppa* (2018): Hal. 14.

Limbangan, sebelah tenggara kota Klaten. Penduduk desa ini baik perempuan maupun laki-laki, tidak sedikit yang merantau ke Solo atau Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dan dianggap lebih baik mutunya. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat desa ini sudah menyadari pentingnya pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini mendapatkan beberapa pandangan mengenai peran gender pada masyarakat Jawa, yaitu:

1. Arti dan nilai anak menurut jenis kelamin

Anak laki-laki cenderung mempunyai arti yang bemubungan dengan martabat, perlindungan, dan tumpuan harapan keluarga di masa depan, sehingga anak laki-laki mempunyai tanggung jawab yang lebih besar. Anak perempuan mempunyai arti yang berhubungan dengan kepraktisan, dalam arti kehadirannya bermanfaat untuk memperlancar kegiatan beres-beres urusan rumah tangga, sedangkan anak-laki-laki dianggap tabu melakukan tugas-tugas rumah tangga. Hal tersebut seperti dlungkapkan kebanyakan para Ibu, bahwa keuntungan mempunyai anak perempuan adalah mereka dapat membantu ibunya membereskan pekerjaan rumah. Dahulu ada tanggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan ke dapur juga. Jadi di satu sisi masyarakat mengakui bahwa anak perempuan mempunyai potensi membawa manfaat layaknya anak laki-laki, tetapi di sisi lain masyarakat belum percaya sepenuhnya menyerahkan beban martabat keluarga di pundak anak perempuan. Seperti sering diungkapkan orang tua:" Kalau anak perempuannya menikah akan dibawa oleh suaminya.

2. Pengenalan norma gender pada masa kecil

Pengenalan norma gender dimulai dari pemberian nama pada anaknya. Nama-nama feminin diperuntukkan bagi anak perempuan dan nama-nama maskulin untuk anak laki-laki. Pembiasaan yang berkaitan dengan jenis kelamin berlangsung seiring dengan bertambahnya umur. Misalnya anak perempuan jangan suka ngeyel, anak laki-laki tidak boleh cengeng. Pemberian permainan pun harus sesuai dengan jenis kelamin. Orang tua gelisah jika anak laki-lakinya bermain boneka, khawatir anaknya seperti perempuan, banci, dan sebagainya.

Mereka juga percaya bahwa anak laki-lakr dan perempuan mempunyai pembawaan sifat yang berbeda: anak laki-laki sulit diatur dan anak perempuan lebih mudah diatur, serta memahami keinginan orang tua.

3. Persoalan pergaulan, seksualitas, dan cita-cita remaja.

Masyarakat (orang tua) biasanya memberikan larangan yang lebih banyak bagi remaja perempuan, seperti mengingatkan mereka untuk menjaga kehonnatan, tidak boleh keluar rumah sendirian pada malam hari. Sedangkan larangan untuk anak laki-laki tidak seketat anak perempuan. Perempuan sekarang nampaknya sudah tidak berbeda dalam aspirasinya, yaitu

mereka juga mempunyai amanah motivasi yang kuat untuk bekerja di luar . Namun norma peran ganda wanita juga sudah terintematisasi sejak remaja.²⁸

KESIMPULAN

Multikultural adalah mempersiapkan agar mampu bertahan hidup dan berinteraksi dalam dunia dengan diversitas yang tinggi. dibutuhkan pengajaran yang efektif dalam sebuah multikultural dengan menerapkan strategi yang berorientasi pada sensitifitas-kultural dan menciptakan kesempatan yang equal untuk pencapaian kesuksesan akademik dan pengembangan personal bagi seluruh suku jawa. Hal ini akhirnya akan berdampak bagaimana bagaimana kecerdasan kultural mereka dalam menyikapi perbedaan agama, etnis dan dan gender. kecerdasan kultural yaitu kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kultural dengan sukses. Kepercayaan lain kelompok agaman ini adalah sinkretisme animisme dengan Hindu-Buddha dan Islam. Orang-orang berkembang yang mendominasi wilayah pedesaan menurut masih mempercayai hal-hal magis ataupun mistis yang ada di sekitarnya. masih percaya adanya tuyul, memedi, lelembut, demit, dan lain-lain yang berbau magis. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa ruh-ruh orang yang telah mati masih berkeliaran (gentayangan) di sekitar manusia. Untuk mencegah gangguan ruh-ruh, kalangan abangan menyelenggarakan *slametan* (selamatan) agar *slamet* (selamat). Etnis Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Telah melahirkan ungkapan-ungkapan (yang sering kali masih terdengar hingga sekarang) yang dianggap menyiratkan inferioritas wanita Jawa . Ungkapan-ungkapan seperti kanca wingking, swarga nunut neraka katut, wanita hanya mengurus dapur, wanita hanya bergantung pada suarni, menegaskan bahwa wanita Jawa tampak menduduki struktur bawah. Kuatnya konsepsi tersebut dalam budaya Jawa, menimbulkan per- lakuan-perlakuan yang dianggap membatasi ruang gerak wanita, seperti halnya konsep pingitan, yaitu melarang wanita untuk bebas beraktivitas. Dengan kata lain wanita harus menerimo, pasrah, hafus, sabar, setia, dan berbakti.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Grant, Carl (Ed.). "Reasearch And Multicultural Education: From The Margins To The Mainstream (London: The Falmer Press, 2005)." (N.D.).
- Akhmadi, Agus. "Kompetensi Konseling Multibudaya Guru Bk Madrasah Aliyah Jawa Timur Alumni Diklat Bdk SURABAYA" (2017): 11–21.
- . "Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK)." *Muaddib* 3, No. 2 (2013):

²⁸ Agus Akhmadi, "Kompetensi Konseling Multibudaya Guru Bk Madrasah Aliyah Jawa Timur Alumni Diklat Bdk Surabaya" (2017): 11–21.

18–36.

- Amalia, V., Purwaningsih, W., Dan Benardi, A., And I. “Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pesisir Karimunjawa. *Edu Geography*, 6(2), 144-152” (2018).
- Faizah. “Konseling Islam Dalam Masyarakat Multikultural.” *Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kendari Vol 1 No.1* (N.D.).
- Firdaus, Faishal Yasin, And Dian Kurnia Anggreta. “Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyiatasi Masalah Multikultur Di Indonesia & Malaysia.” *ASEAN Comparative Education Research Network Conference* (2015): 1756–1767.
- Fitria. “Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural.” *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2013): 1689–1699.
- Hastuti, Maria Margaretha Sri, And Ag Krisna Indah Marheni. “Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis.” *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* 1, No. Mcc (2017): 93–109.
- Hendra Harmi, Nurjannah, M. Sholihin. “Kecerdasan Kultural Siswa Muslim Dan Non-Muslim Di Kota Curup: Sebuah Eksplorasi Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 69 (2020): 01.
- Lubis, Aisyah, Yessy Elita, Vira Afriyati, Prodi Bimbingan, And Fakultas Keguruan. “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa Sma Di Kota Bengkulu” 1 (2017): 43–51.
- Muhammad Syamsu, Ulama. “Pembawa Islam Ke Indonesia Dan Sekitarnya, Jakarta, Lentera, 1999, Hlm. 44-45” (N.D.).
- Naila Kabeer. “Gender Mainstreaming In Poverty Eradication And The Millenium Development Goals, CIDA, 2005” (N.D.).
- Statistik, Badan Pusat. “Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millennial.” *Jakarta: Kemenppa* (2018): Hal. 14.
- Vinet, Luc, And Alexei Zhedanov. “A ‘Missing’ Family Of Classical Orthogonal Polynomials.” *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical* 44, No. 8 (2011): 1–8. [Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Cirp.2016.06.001](http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001)[http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Powtec.2016.12.055](http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055)[https://Doi.Org/10.1016/J.Ijfatigue.2019.02.006](https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006)[https://Doi.Org/10.1016/J.Matlet.2019.04.024](https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024)[https://Doi.Org/10.1016/J.Matlet.2019.12.7252](https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.7252)[http://Dx.Doi.O](http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.7252)
- Winarlin, Retno, Blasius Lasan, And Widada Widada. “Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Smp.” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 1, No. 2 (2016): 68–73.